**PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI KETELADANAN
KEPALA SEKOLAH DAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
DI SMA NEGERI 1 SUBANG**

**Triwantoro¹
Euis Anih²
^{1,2}Dosen STKIP Subang
¹triwantoro67@gmail.com**

ABSTRACT

This study aims to reveal the formation of character through the example of the Principal and the Citizenship Education Teacher in SMA 1 Subang. This research is a descriptive study with a qualitative approach. The research subjects were the Principal and Citizenship Education Teacher at SMA 1 Subang. Data collection using interview, observation and documentation techniques. Checking the validity of the data is done by source triangulation. Data analysis is done qualitatively through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the Principal and Citizenship Education Teachers in SMA Negeri 1 Subang formed student character through exemplary speech, personality traits, attitudes and appearance that were in accordance with religious character, discipline, democracy, nationalism, love of the country, peace of mind, care for the environment, and care for the social.

Keywords: character building, exemplary principals and teachers, citizenship education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pembentukan karakter melalui keteladanan Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Subang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan

pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Subang. Pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala sekolah dan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Subang melakukan pembentukan karakter siswa melalui keteladanan berupa tutur kata, ciri kepribadian, sikap dan penampilan yang sesuai dengan karakter religius, disiplin, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

Kata Kunci : pembinaan karakter, keteladanan kepala sekolah dan guru, pendidikan kewarganegaraan.

A. Pendahuluan

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan yang bermartabat bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta

bertanggung jawab. Namun, secara umum pelaksanaan pendidikan formal di sekolah belum berhasil mengemban tugas dalam membangun insan yang berbudi luhur sebagaimana diamanatkan Pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ketidakberhasilan membangun insan berbudi luhur tersebut dapat dilihat dari maraknya fenomena tawuran pelajar, adanya pelajar yang suka mencontek, bullying verbal/fisik oleh teman sebaya, dan pelajar

sering membolos (Sudiatmika, 2013:324).

Fenomena ini dikuatkan dengan data anak berhadapan dengan hukum tingkat nasional. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat jumlah kasus anak yang berhadapan dengan hukum dari 2011 hingga April 2015 sebanyak 6.006 kasus (Setyawan, 2015). Selain itu, Sujatmiko (2015) memaparkan kasus kenakalan remaja bukan hanya masalah tawuran pelajar saja, namun sudah menjurus ke tindak kriminal. Berdasarkan data yang dimiliki Kabupaten Subang, jumlah anak yang berhadapan dengan hukum terus meningkat. Tahun 2016, Pemerintah Kabupaten Subang menangani sebanyak 20 anak. Tahun berikutnya (2017) mengalami peningkatan cukup signifikan, yakni menjadi 105 anak. Pada tahun 2018 jumlah kasusnya terus naik menjadi 174 anak dan tahun 2019 menjadi 216 anak.

Dan fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan selama ini belum sepenuhnya

berhasil pada aspek pembinaan karakter. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal terlalu terpesona dengan target-target akademis dan melupakan urgensi pembinaan karakter. Fenomena pendidikan formal yang hanya berorientasi pada pengetahuan juga dipaparkan oleh Supeni & Saddhono (2013:156).

Pendapat tersebut menegaskan bahwa guru di sekolah lebih sibuk memberikan pelajaran yang berorientasi kognitif, seperti pelajaran matematika, bahasa, fisika, dan biologi. Pendidikan sekolah formal hanya meletakkan orientasi pada prestasi kognitif dan menganggap siswa sebagai objek yang harus menguasai pengetahuan dengan aktivitas kognitif positif. Orientasi ini semata-mata untuk mempersiapkan ujian sekolah dan ujian nasional sehingga dapat mengabaikan aspek perkembangan sikap dan nilai-nilai kehidupan.

Orientasi pendidikan di Indonesia pada pencapaian kognitif juga belum membuahkan

hasil yang memuaskan. Hal ini menambah catatan hitam pendidikan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) terhadap hasil tes di 76 negara, Indonesia berada pada posisi ke-69. Peringkat ini didasarkan pada mapel matematika dan *science* pada saat anak berusia 15 tahun (Coughlan, 2015). Keadaan seperti ini membuktikan bahwa pendidikan yang berorientasi pada kemampuan kognitif saja belum membuahkan hasil, terlebih lagi pada aspek pendidikan karakter.

Di lain pihak, ada persepsi bahwa tugas dan tanggung jawab terhadap baik buruknya karakter/moralitas pelajar semata-mata hanya dipercayakan kepada guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan guru Pendidikan Agama. Khususnya untuk pelajaran PPKn, alokasi waktu yang disediakan sangat terbatas, yakni hanya 2 jam pelajaran (untuk KTSP 2006) dan 3 jam pelajaran (untuk Kurikulum 2013) setiap minggunya. Bahkan,

tuduhan lain juga sering ditujukan pada sekolah, yang dirasa kurang memberikan pendidikan agama dan karakter yang baik (Setyawan, 2014).

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai metode sebagaimana dinyatakan oleh Kirschenbaum (1995:6) yang dikelompokkan menjadi empat, yaitu penanaman nilai, keteladanan nilai, fasilitasi nilai dan keterampilan nilai. Setiap metode mempunyai berbagai strategi untuk pelaksanaannya.

Keteladanan menjadi sangat penting untuk mengatasi masalah karakter dan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik dan membina karakter. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara. Strategi atau metode keteladanan dalam pembinaan karakter menjadi bagian dari pendekatan komprehensif yang merupakan sintesis dari dua metode tradisional, yaitu (1) metode inkulkasi (penanaman) nilai

dengan pemberian teladan; dan (2) metode kontemporer dengan fasilitasi nilai melalui keterampilan hidup (*live skills*) (Widyaningsih, Zamroni & Zuchdi, 2014:189).

Pembentukan karakter perlu dilakukan secara intensif di sekolah, termasuk SMA Negeri 1 Subang, yang bercorak nasionalis dan religius. Seiring perkembangan zaman, bermunculan sekolah-sekolah, swasta yang menjadi sekolah unggulan dengan mutu dan fasilitas yang jauh lebih baik dibandingkan sekolah lain (Triyansyah, 2015). SMA Negeri 1 Subang menjadi salah satu sekolah pendidikan formal yang peduli terhadap pembinaan karakter yang bercorak religius sekaligus berbudaya.

Bukti lain keunggulan SMA Negeri 1 Subang adalah penilaian positif orang tua/wali siswa dan masyarakat Subang terhadap sekolah. Salah satu orang tua/wali yang merasa bangga menyekolahkan anaknya di SMA Negeri 1 Subang adalah Karyadi (2018). Beliau memberikan

penilaian positif bahwa saat anaknya sekolah di SMA Negeri 1 Subang tidak ada lagi kemalasan untuk berangkat ke sekolah, ia selalu gembira setiba di rumah, atau dengan kata lain anak sangat menikmati kesehariannya di sekolah. Selain itu, kemampuan anak berbahasa Inggris semakin meningkat dan termanfaatkan dengan baik. Setiap siswa di SMA Negeri 1 Subang didorong untuk memupuk prestasi sesuai dengan minat dan bakat masing-masing dan tidak mengenal pedoman kata 'pokoknya'. Hal inilah yang menjadi salah satu dasar peneliti mengungkap cara sekolah SMA Negeri 1 Subang dalam melakukan pembentukan karakter siswa.

Menurut pemaparan Kusnadi, salah seorang guru PKn di SMA Negeri 1 Subang, strategi pembentukan karakter yang diterapkan sekolah SMA Negeri 1 Subang yaitu melalui keteladanan guru. Guru menempatkan diri sebagai *role model* bagi peserta didik di sekolah. Selama ini strategi tersebut dinilai sangat efektif dan membuahkan hasil. Terbukti sejak

sekolah SMA Negeri 1 Subang, belum pernah nama SMA Negeri 1 Subang dikaitkan dengan perilaku tidak bermoral dari warga sekolah didik. Kusnadi juga menuturkan bahwa belum pernah ada anak yang bersekolah di SMA Negeri 1 Subang bermasalah dengan hukum, melakukan tawuran, dan melakukan kenakalan remaja lainnya yang dapat merusak citra SMA Negeri 1 Subang. Guru SMA Negeri 1 tidak pernah tersangkut masalah pelecehan seksual dan sosial. Kriminalitas/kejahatan, atau bahkan kecurangan bidang akademik. Ini sebagai bukti guru di SMA Negeri 1 sudah selayaknya dijadikan teladan. Apabila dibandingkan dengan sekolah-sekolah negeri lain atau swasta, maka sekolah SMA Negeri 1 Subang mempunyai citra yang lebih baik dalam mendidik anak dan menghasilkan lulusan yang cerdas sekaligus berkarakter.

Strategi pembentukan karakter siswa didukung dengan tata tertib sekolah yang wajib dipatuhi seluruh warga sekolah. Seluruh warga sekolah mempunyai

tanggung jawab untuk menjaga nama baik sekolah SMA Negeri 1 Subang. Kusnadi mengemukakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter siswa di sekolah SMA Negeri 1 Subang sangat ditentukan oleh keteladanan dari guru. Akan tetapi, guru tidak akan pernah berhasil menjadi teladan baik, jika hanya berusaha menjadi pribadi yang baik di sekolah, dan tidak baik di tengah masyarakat. Sikap guru di sekolah dan di luar sekolah akan memengaruhi caranya meyakinkan dan memengaruhi para peserta didik. Karena tidak menutup kemungkinan guru berinteraksi dengan peserta didik di luar sekolah dan di luar kegiatan pembelajaran di sekolah.

H. Aas S, selaku guru PKn SMA Negeri 1 Subang, sependapat dengan pernyataan di atas. Beliau menyatakan bahwa guru di sekolah layaknya orang tua peserta didik sehingga guru merupakan cerminan kepribadian anak. Pedoman tersebut menuntut guru mampu menjadi teladan yang baik. Orang tua/wali siswa telah

percaya untuk menyekolahkan anaknya di SMA Negeri 1 Subang dengan harapan menjadi lebih baik dalam ilmu dan karakternya. Harapan tersebut harus terwujud setelah lulus dari SMA Negeri 1 Subang.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengungkap lebih dalam cara atau strategi pembentukan karakter di sekolah SMA Negeri 1 Subang melalui keteladanan guru Pendidikan Kewarganegaraan. Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk mengungkap strategi pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Subang melalui keteladanan guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Alasan kuat peneliti memilih guru PKn sebagai subjek penelitian karena PKn dan pembentukan karakter siswa merupakan satu kesatuan yang utuh, sebagaimana gagasan Arthur, Davison & Lewis (2005:239) yang menegaskan, *"Character education is a specific approach to morals or values*

education, which is consistently linked with citizenship education".

Pendidikan karakter berarti merupakan pendekatan khusus untuk pendidikan moral dan pendidikan nilai. Pendidikan karakter siswa juga sangat terkait dengan Pendidikan Kewarganegaraan.

Tulisan Arthur, Davies & Hahn (2008:410) yang berjudul *Educating for Civic Character* menyimpulkan, *"Integrating character education and civic education is one step to ward such a comprehensive and effective approach"*. Ini berarti bahwa integrasi antara pendidikan karakter siswa dan pendidikan kewarganegaraan menjadi satu pendekatan yang efektif dan komprehensif dalam pendidikan.

Samsuri (2012:15) juga sependapat dengan gagasan Arthur yang menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki dimensi yang tidak dapat dilepaskan dari aspek pembentukan karakter siswa dan moralitas warga negara. Siagian (2013:18) lebih memperkuat

bahwa pendidikan karakter merupakan faktor utama yang diperlukan dalam pembangunan warga negara ideal. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan mempunyai kontribusi untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Subang.

Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan cara *purposive* yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2013:301). Subjek penelitian ditentukan berdasarkan orang yang dianggap paling tahu tentang informasi yang dibutuhkan dalam penelitian sehingga akan memudahkan peneliti dalam mengungkap tujuan penelitian. Oleh karena itu, subjek penelitian yang sesuai adalah guru dan kepala sekolah yang terkait erat dengan keteladanan. Adapun guru yang dipilih adalah guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Subang, dengan

pertimbangan bahwa guru PKn menjadi salah satu guru yang memiliki tanggung jawab besar dalam pendidikan karakter siswa seperti halnya guru Pendidikan Agama.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan teknik wawancara mendalam, observasi dan studi dokumen. Peneliti merupakan instrumen utama penelitian. Peneliti sekaligus sebagai perencana yang menetapkan fokus penelitian, memilih informan, sebagai pelaksana pengumpulan data, menafsirkan data, menarik kesimpulan sementara dan menganalisis data di lapangan yang alami (Djaelani, 2013:84).

Pemeriksaan keabsahan data penelitian dengan triangulasi. Dalam penelitian ini, triangulasi yang dianggap relevan untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Dalam penelitian ini, triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui wawancara dengan data hasil observasi dan studi dokumen. Langkah pertama, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru PKn di SMA Negeri 1 Subang. Peneliti kemudian melakukan pengamatan langsung dan melakukan studi dokumen. Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan triangulasi teknik, yaitu dengan wawancara, observasi dan studi dokumen untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh.

Selain itu, untuk memenuhi keabsahan data, dilakukan juga triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2007:29). Dalam penelitian ini triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dengan

hasil wawancara dengan guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Subang. Data yang terkumpul dan yang dianggap sah, kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebagai sosok teladan di sekolah, guru di SMA Negeri 1 Subang menunjukkan tutur kata, sifat dan sikap baik supaya memberikan dampak yang baik pula terhadap siswa.

Prinsip guru SMA Negeri 1 Subang adalah berkarakter terlebih dahulu sebelum melakukan pembentukan karakter siswa terhadap peserta didik. Adapun keteladanan guru Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Subang dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Keteladanan Religius

Konsep keteladanan karakter siswa religius tersebut diterapkan oleh guru di lingkungan SMA Negeri 1 Subang yang

melaksanakan pembentukan karakter siswa religius melalui keteladanan. Sebagaimana pernyataan KSD (wawancara, , 03/04/2019) pembentukan karakter siswa dilakukan dengan mengisi waktu luang (jeda pergantian jam pelajaran) dengan tadarus Alquran. Tadarus alquran tersebut dapat dilakukan di Masjid SMA Negeri 1 Subang sebelum salat Zuhur berjamaah atau di ruang guru saat pergantian jam pelajaran. Kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan oleh guru Pendidikan Agama dan guru PKn, namun sebagian besar guru melaksanakannya.

Kegiatan tadarus juga dapat dilakukan oleh guru di masjid SMA Negeri 1 Subang sebelum salat Zuhur berjamaah, seperti yang biasa dilakukan oleh KSD. Apabila tadarus sebelum salat Zuhur, beliau akan berusaha menjadi muazin salat. Begitu juga yang dilakukan oleh guru-guru lain. Mereka datang lebih awal ke masjid saat waktu luang dan salah satu dari mereka menjadi muazin. Namun, apabila ada peserta didik

laki-laki yang datang paling awal, maka ia akan diberikan kesempatan menjadi muazin supaya ia memiliki pengalaman yang berharga. Kesempatan ini memberikan daya tarik tersendiri bagi peserta didik laki-laki untuk datang lebih awal dan menjadi muazin.

Guru yang memiliki jam mengajar yang banyak hingga jam mengajarnya mendekati waktu salat Zuhur, ia akan mengakhiri pembelajarannya segera dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk segera ke masjid. Guru pun mendampingi para peserta didik dan memberikan contoh untuk datang lebih awal dan segera berwudu, melaksanakan salat sunah, dan duduk di baris paling depan untuk bersiap melaksanakan salat berjamaah. Rutinitas tersebut juga terlaksana pada salat Asar berjamaah saat siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Banyaknya kegiatan keagamaan di SMA Negeri 1 Subang memiliki dampak positif terhadap religiusitas guru. Hal ini

dikarenakan semua guru memiliki tanggung jawab yang sama dalam membina nilai-nilai keislaman peserta didik. Konsekuensi demikian menjadikan guru harus lebih paham dan menguasai nilai-nilai ke-Islaman tersebut.

Guru yang religius juga dapat diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran, misalnya selalu memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa. Cara berdoa yang dilakukan tentu dengan khusuk. Selain itu, EM juga memaparkan usaha beliau untuk membentuk keteladanan religius dari segi penampilan. Penampilan yang ditunjukan dengan cara rapi menggunakan jilbab, tidak terlihat rambutnya, dan tidak memakai seragam kerja yang ketat. Cara ini untuk memberikan contoh bagaimana cara berpakaian yang benar dan Islami bagi siswa yang muslimah.

Bagi AAS (wawancara, 04/04/2019) menjadi sosok religius bagi siswa dapat dilakukan setiap hari. Sebagai wali kelas yang wajib mendampingi siswa setiap saat, beliau menunjukkannya dengan

perbuatan nyata. Misalnya saja ikut salat berjamaah di masjid bersama siswa, selalu mengucapkan salam saat memasuki ruang kelas dan berdoa saat memulai dan mengakhiri pembelajaran. Di samping itu, untuk wali kelas di SMA Negeri 1 Subang disediakan meja kerja yang berada dalam satu ruang kelas, sehingga apa yang dilakukan guru dapat diamati oleh siswa.

Beberapa contoh sikap dan perilaku religius guru yang dipaparkan di atas merupakan cara yang dianjurkan oleh SMA Negeri 1 Subang dalam melakukan pembentukan karakter siswa. Harapannya supaya siswa beribadah tepat waktu, selalu memulai dan mengakhiri sesuatu dengan berdoa, memahami bacaan dan gerakan salat, mampu membaca dan mengamalkan alquran dengan baik dan benar, serta berpakaian secara Islami.

Saat ini dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter siswa religius di SMA Negeri 1 Subang berhasil. Sebagai buktinya

siswa telah sadar salat Duha berjamaah pada jam istirahat pertama dan salat Zuhur pada jam istirahat kedua tepat waktu, tertib dan khusuk. Siswa pun segera bergegas untuk datang lebih awal untuk menjadi muazin dan bertadarus sebelum azan. Selain itu, cara berpakaian siswa baik putra maupun putri sudah menutup aurat dengan baik (observasi, 8/04/2019).

2. Keteladanan Karakter Disiplin

KSD (wawancara, 03/04/2019) mengemukakan bahwa karakter siswa disiplin yang ingin dikembangkan di sekolah adalah kesediaan semua warga sekolah untuk mematuhi peraturan yang berlaku di SMA Negeri 1. Disiplin berarti menaati atau mematuhi aturan dan tata tertib yang telah disepakati bersama. Baik disiplin tugas guru, disiplin waktu dan semua hal yang berkaitan dengan profesi seorang guru. Beliau berusaha untuk tidak meninggalkan jam pelajaran kecuali kepentingan yang mendesak. Apabila terpaksa ia

tidak masuk, maka ia memohon izin kepada kepala sekolah dan ketua kelas serta memberikan tugas untuk dikumpulkan. Selain itu, tugas-tugas yang diberikan guru harus dengan segera dikoreksi, dinilai dan dikembalikan kepada siswa.

Cara lain sebagai wujud guru yang memiliki karakter disiplin yaitu dengan kesediaan/inisiatif untuk mengisi jam kosong guru lain yang sedang sakit/izin. Kegiatan ini untuk menambah materi pelajaran atau memberikan pendampingan siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru yang berhalangan hadir. Harapannya supaya siswa memiliki rasa untuk menghargai waktu dan bersuaha sekuat tenaga untuk menghargai waktu dengan melakukan hal-hal yang positif dan berguna. Sikap disiplin seperti ini dapat memberi gambaran kepada siswa untuk memiliki semangat menghargai waktu dan tidak pernah meninggalkan kewajiban-kewajiban sebagai siswa di sekolah atau di rumah.

Keteladanan lain yang dilakukan oleh guru SMA Negeri 1 Subang yaitu dengan cara disiplin memakai seragam kerja sesuai ketentuan yang telah disepakati bersama. Pemakaian seragam bagi guru akan berdampak pada seragam siswa sehingga siswa akan berusaha selalu memakai seragam sekolah yang sudah ditentukan oleh sekolah. Siswa pun akan malu apabila salah/lupa memakai seragam sekolah yang tidak sesuai harinya.

EDS menambahkan beberapa contoh keteladanan guru yang berjiwa disiplin, seperti dengan menggunakan pakaian yang rapi, saling koreksi kerapian guru dengan siswa, bahkan ada kebiasaan guru SMA Negeri 1 Subang tidak akan memulai kegiatan pembelajaran apabila terdapat seragam siswa yang belum rapi. Selain itu, ia (EDS) selalu datang ke sekolah sebelum pukul 6.30 setiap harinya dan tetap berada di sekolah/stand by meski tidak ada jam mengajar untuk mendampingi siswa dalam kegiatan selain tatap muka di kelas

dan selalu siap saat dibutuhkan siswa. Selain itu, karakter siswa disiplin yang dilakukan oleh EDS yaitu dengan cara menyampaikan hasil ulangan harian sebelum siswa menanyakan atau meminta. Hal ini dilakukan supaya ada kebanggaan pada diri siswa atas hasil belajar dan introspeksi diri apabila masih dirasa kurang. Kecepatan dan ketepatan menjadi kunci utama jiwa yang disiplin.

Pelaksanaan kewajiban oleh guru dengan cara demikian akan mampu menjadi contoh bagi siswa untuk melaksanakan kewajibannya tanpa harus diminta dan dipaksa. Misalnya saja siswa mengumpulkan tugas sekolah sesuai jadwal yang telah disepakati atau bahkan lebih awal lagi. Pembiasaan yang demikian bertujuan untuk menghilangkan kebiasaan menunda-nunda pekerjaan yang justru akan membuat semakin banyak pekerjaan yang harus diselesaikan. Begitu juga dengan EM (wawancara, 05/04/2019) yang berusaha berkomitmen menyampaikan hasil ulangan

maksimal 3 (tiga) hari. Apabila selesai hasil ulangan di koreksi sebelum batas waktu tersebut, EM akan segera menyampaikan kepada siswa saat istirahat melalui ketua kelas.

Sebagai wali kelas yang diwajibkan menempati meja kerja di dalam ruang kelas siswa yang diampunya, AAS harus menunjukan sikap disiplin hadir ke sekolah (wawancara, 04/04/2019). Sebelum siswa datang ke sekolah dan memasuki ruang kelas, berusaha hadir terlebih dahulu dan menyambut siswa yang masuk ke ruang kelas. Sebelum pukul 6.45 WIB, ia sudah stand by di dalam ruang kelas dengan seragam kerja sesuai ketentuan.

Guru yang mampu menjadi teladan disiplin akan menyiapkan perlengkapan belajar mengajar sendiri, karena terkadang banyak guru yang suka memerintah siswa untuk mengambilkan buku atau perangkat pembelajaran lainnya. Target guru SMA Negeri 1 Subang dalam membina karakter siswa mandiri yakni supaya siswa dapat terbiasa menyiapkan peralatan

belajar sendiri dan terbiasa menyelesaikan tugas tanpa tergantung kepada orang lain. Harapan guru dengan memberikan contoh atau keteladanan dalam pembentukan karakter siswa disiplin akan menjadikan siswa mampu mengaktualisasikan sikap disiplin tersebut. Oleh karena itu, siswa mampu tepat waktu dalam beribadah, tidak terlambat untuk datang ke sekolah, tidak pernah absen/tidak masuk kelas tanpa keterangan, tepat waktu mengerjakan dan mengumpulkan tugas sekolah, keluar masuk kelas minta izin guru, menaati kontrak belajar, *role of class*, peraturan sekolah, dan selalu memakai seragam sekolah dengan baik.

Selama melakukan pengamatan (observasi, 8/4/2019), peneliti tidak menemukan siswa SMA Negeri 1 Subang datang terlambat ke sekolah. Begitu juga dengan kedisiplinan siswa dalam memakai seragam sekolah, peneliti tidak menemukan siswa yang tidak seragam serta tidak ditemukan siswa yang berpakaian melanggar aturan sekolah. Bukti

lain terlaksananya pembentukan karakter siswa disiplin bagi siswa yaitu memelihara dan menjaga peralatan sekolah dan bangunan dengan tidak mengotori, melakukan coret-coret, merusak, membawa buku pelajaran sesuai jadwal, membawa mukena bagi siswa putri, dan tidak meninggalkan buku pelajaran dan barang pribadi di lingkungan sekolah.

3. Keteladanan Karakter Demokratis

Pembentukan karakter siswa demokratis di SMA Negeri 1 Subang menekankan musyawarah mufakat berdasarkan keberagaman. Guru SMA Negeri 1 Subang berusaha menjadikan siswa sebagai subjek bukan sebagai objek belajar. Cara ini supaya menciptakan dinamika pembelajaran yang terbuka, berkebebasan, dan bertanggungjawab. Hal ini ditegaskan oleh KSD (wawancara, 03/04/2019) memberikan contoh karakter demokratis, yakni dengan cara mengutamakan musyawarah

dalam pembagian tugas sekolah yang sifatnya kelompok. Setelah guru memberikan topik dan garis besar tugas tersebut, guru memberikan kebebasan kepada para siswa untuk membagi kelompok berdasarkan cara yang telah disepakati.

Keteladanan sikap demokratis yang secara langsung terasa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari yakni dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang menjadi topik pembelajaran. Kegiatan ini juga secara langsung menumbuhkan sikap demokratis dengan cara menghargai pendapat orang lain yang sedang disampaikan, tanpa memotong pembicaraan dan meninggalkan sifat emosional meski berbeda pendapat. Komunikasi belajar dua arah inilah yang menunjukkan bahwa siswa merupakan subjek belajar bukan lagi sebagai objek belajar yang pasif. Bukti lain sikap demokratis guru, yaitu menerima perbedaan

pendapat yang disampaikan oleh siswa berkaitan dengan topik pelajaran yang sedang dibahas, atau bahkan menyanggah pernyataan guru di dalam kelas sehingga akan menciptakan ruang diskusi antara guru dan siswa untuk menemukan pemahaman baru yang baik dan benar. Guru harus mampu membuka ruang diskusi dengan semua warga sekolah, baik dengan sesama guru maupun dengan siswa.

Upaya guru mewujudkan nilai demokratis dalam kegiatan belajar mengajar dengan cara memperlakukan siswa secara sama/tidak membedakannya berdasar gender/ jenis kelamin, serta bentuk fisik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dan kegiatan di luar kelas. Misalnya guru memberikan kesempatan dan porsi yang sama untuk bertanya jawab dalam kegiatan diskusi. EDS mengadakan, dalam membina karakter siswa demokratis hampir sama dengan apa yang dilakukan oleh KSD, yakni menjadikan siswa sebagai subjek, bukan objek belajar. Cara yang dilakukan

misalnya melakukan musyawarah tentang tata tertib kelas, kontrak belajar, dan pembentukan pengurus kelas di awal semester. Musyawarah ini menampung semua aspirasi siswa supaya siswa merasa aturan yang akan diikuti adalah hasil karya bersama. Harapannya siswa akan menerima dan melaksanakannya dengan rasa tanggung jawab.

Keteladanan karakter siswa demokratis juga diupayakan oleh EM, misalnya saat guru meminta siswa untuk mengevaluasi/menilai kepribadian guru dan proses pembelajaran di kelas. Keteladanan yang dilakukan dengan cara menuliskan kritik dan saran melalui selebar kertas yang boleh diberi nama atau tidak. Cara ini dilakukan untuk membiasakan siswa memiliki kesempatan menyampaikan penilaian terhadap apa yang telah siswa rasakan (wawancara, 05/04/2019).

Wujud menumbuhkan sikap demokratis kepada siswa dilakukan AAS (wawancara, 04/04/2019) dengan cara

memimpin musyawarah kelas untuk menentukan pengurus kelas, *role of class*, jadwal piket kebersihan, dan program kelas yang ingin dilaksanakan siswa. Posisi beliau hanya sebagai pengarah sehingga keleluasaan musyawarah diberikan kepada siswa sepenuhnya. Guru telah mendidik siswa untuk bermusyawarah dengan kesepakatan yang dapat diterima dan dilaksanakan oleh semua siswa.

4. Keteladanan Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air

SMA Negeri 1 Subang membiasakan warga sekolah untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap hari sebelum pembelajaran jam pertama dimulai. Semua warga sekolah secara bersama menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan dipandu dan diiringi musik melalui pengeras suara yang dapat didengarkan di semua lingkungan sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pada saat kegiatan ini, semua

aktivitas di sekolah dihentikan dan seluruh warga sekolah mengambil sikap sempurna, berdiri tegak, dan bernyanyi bersama. Semua guru, pegawai, petugas kebersihan hingga petugas keamanan sekolah wajib mengikuti pembiasaan ini. Bagi yang terlambat masuk lingkungan sekolah wajib menunggu di luar gerbang sekolah, karena gerbang pintu masuk ditutup selama 15 menit guna menghindari orang berlalu-lalang saat kegiatan ini berlangsung.

Kegiatan tersebut menjadi strategi pembentukan karakter siswa untuk menumbuhkan semangat kebangsaan bagi siswa. KSD memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menjadi teladan terdepan dalam menunjukkan semangat kebangsaan. Dengan memimpin langsung menyanyikan Indonesia Raya. Cara lain yang digunakan untuk mengatasi kejenuhan saat siswa terlihat kurang bersemangat, beliau meminta semua siswa untuk berdiri dan bernyanyi lagu-lagu nasional dengan dipimpin oleh

siswa yang terlihat mengalami kejenuhan. Hal ini memiliki keuntungan berlipat, selain siswa kembali bersemangat, juga dapat tumbuh dalam dirinya rasa bangga terhadap lagu-lagu perjuangan dan lagu-lagu nasional.

Keteladanan semangat kebangsaan oleh guru SMA Negeri 1 Subang berdampak terhadap antusiasme siswa terhadap kegiatan-kegiatan yang bernuansa kebangsaan. Seperti pada peringatan Hari Kartini, semua siswa menggunakan baju pakaian adat Subang untuk melakukan upacara bendera sekaligus mengikuti perlombaan yang diadakan oleh sekolah masing-masing. Selain itu, setiap pagi siswa bersemangat menyanyikan lagu Indonesia Raya secara bersama-sama. Saat peneliti melakukan observasi (8/4/2019) tampak semua siswa dengan kesadaran masing-masing bernyanyi lagu Indonesia Raya secara baik dan benar.

Sebagai guru PKn yang ingin membina karakter cinta tanah air, KSD mengatakan bahwa

langkah awal dengan mengenalkan simbol-simbol negara, mengagumi, dan menggunakan dengan selayaknya, seperti menanamkan rasa bangga terhadap bendera Merah Putih dan lambang negara Garuda Pancasila. Siswa diajarkan untuk mengaguminya daripada menggunakan lambang-lambang yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa dan bendera negara lain yang justru marak digunakan sebagai asesoris oleh remaja saat ini. Berdasarkan hasil pengamatan (25/2/2016) pada setiap kelas terdapat gambar atau poster burung Garuda, Presiden dan Wakil Presiden Indonesia. Cara ini dimaksudkan agar siswa bangga terhadap tanah airnya.

Kegiatan lain yang dilakukan adalah dengan menyanyikan lagu-lagu nasional sebelum pelajaran PKn dimulai. Kegiatan ini dipimpin oleh salah satu siswa dan dilakukan secara bergilir. Kebiasaan menyanyikan lagu-lagu nasional juga menjadi antisipasi terhadap *trend* remaja yang lebih suka dengan lagu-lagu

dengan lirik yang berbau SARA, pornografi, dan tema percintaan yang tidak semestinya dialami oleh siswa.

5. Keteladanan Karakter Cinta Damai

Diperoleh data bahwa ketika ada tingkah laku siswa yang mempunyai indikasi mengganggu di dalam kelas, guru tidak memerintahkannya keluar dari kelas. Guru akan tetap berusaha membina dan pantang untuk mengeluarkan siswa dari dalam kelas karena semua siswa memiliki kesempatan yang sama di dalam kelas.

Menjadi sosok yang cinta damai dilakukan oleh AR dengan cara memanggil nama siswa dengan menambahkan kata sapaan yang halus (*aa teteh*) Kebiasaan ini dilakukan untuk menciptakan rasa kedewasaan dan penghargaan bagi siswa. Guru pun tidak pernah memanggil dengan nama yang bukan sebenarnya. Cara ini sekaligus menjadikan contoh kepada siswa bahwa cara memanggil merupakan

wujud toleransi terhadap sesama. Upaya ini menjadi antisipasi terhadap kebiasaan-kebiasaan siswa yang lebih suka memanggil nama temannya dengan nama samaran atau nama orang tuanya yang menjadi bahan celaan (wawancara, 3/4/2019). Selain itu, mewujudkan semangat cinta damai, menurut EM (wawancara, 05/04/2019), dimulai dari kontrol emosi/amarah. Sesuatu yang dimulai dengan amarah akan merusak hubungan persaudaraan dan menimbulkan rasa benci dan permusuhan. Begitu juga dengan guru yang harus berusaha menghindari kata-kata kasar dan amarah apabila menghadapi siswa yang nakal. Misalnya, beliau bersabar dan tidak marah ketika siswa berulah di dalam kelas yang dapat mengganggu kegiatan pembelajaran. Dengan nada yang halus dan ramah guru mengingatkan kepada siswa yang bersangkutan untuk kembali berkonsentrasi belajar di dalam kelas. Untuk menjadi teladan yang cinta damai, EM juga berusaha menjadi sosok yang pemaaf

dengan selalu memaafkan siswa yang sebelumnya melakukan kesalahan.

Dengan berbagai contoh keteladanan tersebut, siswa diharapkan mampu menciptakan dan menjaga hubungan baik serta menghormati guru, karyawan, pegawai, pelatih intrakurikuler dan ekstrakurikuler sesuai ajaran Islam. Selain itu, siswa diharapkan mampu menjaga hubungan baik dengan sesama siswa baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Peneliti juga mendapat sambutan dan sapaan yang bersahabat dari siswa di SMA Negeri 1 Subang. Siswa menyapa sambil tersenyum kepada tamu yang hadir di sekolah. Hal ini menjadi bukti bahwa siswa telah berusaha menjadi siswa yang bersahabat dengan siapapun (observasi, 8/4/2019).

Saat berada di SMA Negeri 1 Subang (observasi, 8/3/2019), peneliti tidak menemukan kejadian siswa yang sedang berkelahi atau memaki sesama teman. Siswa-siswa berbaur bermain bersama

dan tidak pernah mengumpat dengan kata-kata kotor sekalipun saat bercanda. Berdasarkan penjelasan EM, potensi konflik antarsiswa selalu diantisipasi dengan baik oleh pihak sekolah. Oleh karena itu, konflik yang lebih besar tidak akan pernah terjadi. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti (8/4/2019), saat siswa berinteraksi dengan teman sebaya tidak pernah menggunakan nama samaran atau bahkan nama orang tua yang bermaksud menghinda teman. Sesama siswa berbaur meski berbeda kelas dan berbeda jenjang kelasnya serta tidak terlihat adanya kesan siswa senior dan siswa junior di sekolah. Fakta ini membuktikan keberhasilan hidup berdampingan secara damai di SMA Negeri 1 Subang.

6. Keteladanan Karakter siswa Peduli Lingkungan

Peduli terhadap lingkungan dipahami oleh guru SMA Negeri 1 Subang dengan menerapkan dan menjadi motor penggerak slogan LISA (Lihat Sampah Langsung Ambil). Wujud pelaksanaan slogan

ini dengan mengambil sampah yang kemudian dimasukan ke dalam tempat sampah yang sudah dipilah jenisnya. Seperti yang terlihat saat melakukan observasi (8/4/2019). KSD sedang mengambil daun kering yang berada di depan pintu ruang guru. Hal lain yang dilakukan beliau untuk menjaga kebersihan lingkungan dengan menata sepatu dan sandal yang kurang rapi, karena terkadang ada satu atau dua siswa yang masih belum terbiasa rapi. Guru pun tidak segan untuk mengambil sepatu dan sandal tersebut untuk diletakkan di tempat yang sudah disediakan di serambi masjid. Saat peneliti akan mengikuti salat Zuhur berjamaah, terlihat mayoritas siswa memasukkan sepatu atau sandal ke loker yang tersedia.

Berdasarkan pernyataan KSD, semua warga sekolah wajib menjaga kebersihan lingkungan bukan semata-mata kebersihan menjadi tugas dari pekerja kebersihan sekolah sehingga lingkungan sekolah akan tetap bersih dan hijau. Sependapat

dengan pernyataan tersebut, AR juga memberikan contoh keteladanan yang diharapkan dapat dicontoh oleh siswa. Salah satunya dengan menanam pohon, meski hal tersebut masih dilakukan minimal dua kali selama setahun. Tanaman yang menjadi prioritas adalah tanaman obat keluarga. Selain kegiatan tersebut, EDS bersama guru-guru lain dan siswa datang ke sekolah lebih awal untuk merawat dan membersihkan tanaman yang ada di pot depan kelas, misalnya dengan menyirami dan membersihkan daun atau bunga yang sudah kering. Beliau menekankan bahwa seorang muslim wajib memiliki karakter siswa cinta dan peduli untuk menjaga kebersihan dan menjauhkan diri dari sifat merusak lingkungan (wawancara, 6/4/2019).

Keteladanan oleh guru lain seperti yang dilakukan oleh EDS dengan cara membuang sampah dengan urutan yang benar. Beliau selalu memberikan contoh langkah membuang sampah dengan benar, yakni ambil sampah, menuju tempat sampah yang telah

disediakan, berhenti tepat di depan bak/tempat sampah, kemudian buka tempat sampah selanjutnya buang sampah tersebut. Langkah ini memastikan supaya sampah masuk ke dalam tempatnya. Langkah ini menghindari kebiasaan membuang sampah dengan cara dilempar atau sambil berjalan sehingga sampah terkadang tidak masuk dan berserakan. Terlebih Islam merupakan agama yang cinta akan kebersihan dan kesucian, dengan prinsip ajaran bahwa kebersihan itu bagian dari iman.

EM (wawancara, 05/04/2019) menegaskan bahwa peduli terhadap lingkungan dapat dimulai dari kebersihan kelas. Ruangan kelas merupakan ruangan yang lebih sering digunakan untuk proses pembelajaran. Caranya dengan secara bersama-sama (guru dan siswa) memastikan samping kanan dan kiri, di bawah meja, di belakang dan dilaci meja belajar bersih dari sampah. Apabila masih terdapat sampah, siswa wajib mengambilnya dan membuang ke

tempat sampah. Pelajaran akan dimulai apabila kelas dalam keadaan bersih. Saat peneliti melakukan pengamatan di lingkungan SMA Negeri 1 Subang, tidak ditemukan sampah plastik sisa jajanan siswa, kertas, atau botol minuman. Gambaran tersebut menjadi bukti program LISA (lihat sampah langsung ambil) berjalan efektif di SMA Negeri 1 Subang.

7. Keteladanan Karakter Peduli Sosial

Peduli terhadap sesama perlu menjadi karakter baik semua orang, tidak terkecuali siswa di sekolah. Sekolah menjadi salah satu bagian dari lingkungan masyarakat sekitar. Dengan demikian, sifat peduli perlu dikembangkan pada warga sekolah, terutama guru dan siswa, terlebih SMA Negeri 1 Subang sebagai sekolah religius harus lebih memiliki kepekaan dan kepedulian dengan masyarakat sekitar.

Sebagai guru SMA Negeri 1, KSD mencoba mengembangkan

sifat tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Misalnya saja beliau bersama guru-guru yang lain melakukan takziah apabila mendengar kabar kematian, menjenguk warga sekolah yang sedang sakit, mengunjungi warga sekolah yang melahirkan. Terkadang apabila mendengar kabar kematian ketika pembelajaran PKn, beliau mengalokasikan waktu di akhir pembelajaran untuk salat gaib berjamaah dengan siswa di kelas yang sedang diampu dan kemudian berdoa bersama untuk yang meninggal.

Secara umum, EDS juga telah melakukan hal yang sama. Sebagai wali kelas beliau selalu hadir untuk memberikan empati dan peduli terhadap keberadaan orang lain yang sedang membutuhkan. Apabila terdapat siswa yang izin karena sakit/tertimpa musibah maka akan mengumumkan di depan kelas, kemudian memimpin doa bersama untuk yang sakit supaya diberi kesehatan. Selain itu, EDS

mengoordinasi untuk menjenguk dengan membawa buah tangan bagi siswa atau guru yang sedang sakit. Hal lain yang dilakukan adalah *takziah* bersama apabila ada saudara dari siswa, guru dan karyawan SMA Negeri 1 Subang meninggal dunia. Selanjutnya, guna meningkatkan kepedulian sosial, guru SMA Negeri 1 Subang juga berpartisipasi terhadap program one day one thousand, jumat beramal, dan program peduli umat lainnya, seperti menyumbangkan pakaian pantas pakai dan sembako untuk acara bakti sosial.

Paparan hasil penelitian tersebut menjadi bukti bahwa siswa di sekolah memiliki kecenderungan untuk meniru apa yang dilakukan oleh guru. Dengan demikian, keteladanan menjadi penting untuk dapat ditiru/dicontoh. Keteladanan tersebut menjadi metode yang sangat efektif dalam upaya pembentukan karakter siswa. Dengan metode keteladanan, siswa akan lebih mudah menangkap pesan moral yang disampaikan oleh guru.

Terlebih lagi siswa akan lebih suka meniru sosok guru yang diidolakan. Dalam hal ini Bajovic, Rizzo & Engemann (2009:18) menegaskan, *"The importance of educators modeling good sets of values through these discussions may become of essence in developing moral action in students*. Hal inilah yang menuntut guru untuk menjaga konsistensi keteladanan secara berkelanjutan baik sifat, sikap dan tutur kata sehari-hari. Di sisi lain Jamaluddin (2013:188) mengungkapkan, *"Character is one trait (habit) how to think, talk and believe. The positive I butes include enthusiastic, on time, and trust worthy should be reliable"*.

Dalam dunia pendidikan tersirat makna uswah atau keteladanan. Hakikat pendidikan merupakan proses mengagumi, meniru, dan mengambil yang benar. Seorang pendidik tidak boleh hanya sekedar memberi contoh kepada siswa-siswanya, tetapi harus menjadi contoh. Guru dapat membentuk kepribadian efektif dengan cara berperilaku

yang menyenangkan kepada siswa dan menunjukkan keteladanan (Saidi, 2013:6). Dengan konsistensi keteladanan, siswa akan semakin yakin untuk meniru sosok guru yang diidolakan. Konsistensi tersebut memerlukan adanya keselarasan antara apa yang diucapkan dengan apa yang dilakukan sebagai upaya pengamalan nilai-nilai karakter siswa yang ingin disampaikan kepada siswa. Hal yang perlu diingat bahwa membina karakter siswa tidak hanya sekedar memberikan contoh gambaran apa yang harus dilakukan, tetapi menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari. Sosok yang diteladani dan yang meneladani merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini dikarenakan interaksi guru dengan siswa merupakan kunci sukses pendidikan.

Guru SMA Negeri 1 Subang dapat menekankan pentingnya nilai-nilai adab yang dikembangkan oleh orang dewasa sebagai model, yang akan dicontoh oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru

adalah model teladan atau *uswatun hasanah* (Daryati, 2014:10). Prinsip pendidikan yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara yang diperankan oleh guru yaitu *tut wuri handayani*, yakni dari belakang seorang guru harus memberikan dorongan dan arahan, *ing madya mangun karsa*, yakni di tengah atau diantara siswa, guru harus menciptakan prakarsa dan ide, dan *ing ngarsa sung tulada*, yakni di depan, seorang pendidik harus memberi teladan atau contoh tindakan baik.

Peneliti menemukan kesesuaian antara hasil wawancara terhadap guru dan hasil observasi di lapangan. Keteladanan guru SMA Negeri 1 Subang terbukti dilaksanakan dengan nyata, yang sebagian dari contoh keteladanan tersebut dapat diamati oleh peneliti. Contoh keteladanan tersebut terbukti menjadi strategi pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Subang karena siswa dengan penuh kesadaran tanpa harus diperintah/diminta melakukan perbuatan dan kegiatan seperti

yang dilakukan oleh guru. Pembentukan karakter siswa melalui keteladanan guru terhadap siswa tidak secara langsung terjadi, namun melalui proses pemberian contoh oleh guru terlebih dahulu, kemudian siswa mengikuti apa yang telah dilakukan oleh guru.

Keefektifan keteladanan terbukti dari hasil observasi peneliti bahwa siswa menampilkan sikap, bertutur kata, dan berpenampilan dengan baik. Selain itu, siswa melakukan tindakan-tindakan yang berkarakter siswa tanpa harus ada perintah dari guru. Misalnya, saat salat berjamaah siswa dengan sendirinya bergegas untuk ke masjid. Siswa juga membuang sampah ke tempat yang sudah disediakan, bertutur kata halus saat bertegur sapa/memanggil teman, dan menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan sikap sempurna. Di samping itu, siswa juga selalu menjaga kelas selalu bersih, berkunjung ke perpustakaan saat istirahat, dan menyapa peneliti saat peneliti

berada di lingkungan SMA Negeri 1 Subang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru PKn (dan guru-guru lain) di sekolah SMA Negeri 1 Subang telah berusaha menjadi teladan dalam pembentukan karakter siswa terhadap para siswa berdasarkan delapan belas karakter siswa yang dianjurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Karakter siswa yang dominan diteladankan oleh guru PKn adalah religius, jujur, disiplin, gemar membaca, cinta damai, semangat kebangsaan, cinta tanah air, demokratis, peduli sosial, dan peduli lingkungan.

Pembinaan karakter di SMA Negeri 1 Subang melalui keteladanan guru jika dikategorikan sesuai dengan pembentukan karakter siswa di sekolah oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maka dapat dikategorikan menjadi lima, yaitu : (1) pembinaan karakter yang berhubungan dengan Tuhan melalui keteladanan karakter siswa religius; (2)

pembentukan karakter siswa yang berhubungan dengan kebaikan diri/pribadi melalui keteladanan jujur, disiplin, dan gemar membaca; (3) pembentukan karakter siswa yang berhubungan dengan sesama manusia melalui keteladanan demokratis, menghargai prestasi, dan cinta damai; (4) pembentukan karakter siswa yang berhubungan dengan lingkungan sekitar melalui keteladanan peduli lingkungan dan peduli sosial; dan (5) pembinaan karakter yang berkaitan dengan bangsa dan negara melalui keteladanan semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Metode keteladanan seperti yang ditunjukkan guru di SMA Negeri 1 Subang juga sesuai dengan gagasan Lickona (1997:67) yang menegaskan, *"Cannot teach character uniess they display character"*. Artinya, di dalam interaksi guru dengan siswa, sikap/moralitas positif guru cukup berpengaruh. Guru dapat menjadi contoh pemodelan untuk membahas moral dengan mengambil peristiwa-peristiwa

penting yang terjadi dari kehidupan sekolah dan peristiwa saat ini. Guru tidak dapat mengajarkan karakter siswa tanpa ia menampilkan karakter siswa tersebut.

Guru-guru di SMA Negeri 1 Subang telah berusaha menjadi teladan dalam pembentukan karakter siswa melalui tindakan nyata, yaitu mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah. Upaya tersebut sejalan dengan pendapat Syamsu (2012:226), yakni *"One effort that can be done is building character of students through maximizing the role of teachers"*. Keberhasilan pembangunan karakter siswa siswa membutuhkan contoh keteladanan atau model dari guru.

D. Kesimpulan

Berdasarkan paparan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter melalui keteladanan Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri

1 Subang diawali dengan memantapkan karakter siswa pribadi guru terlebih dahulu. Selanjutnya, keteladanan diwujudkan dengan cara bertutur kata, bersikap, memiliki sifat, dan penampilan yang sesuai dengan karakter siswa religius, jujur, disiplin, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial yang dilakukan secara berkesinambungan. Diyakini oleh Kepala sekolah dan para guru bahwa dengan menjadi guru yang berkarakter, siswa akan merasa memiliki panutan atau model dalam mewujudkan pribadi muslim yang berkarakter dan berbudaya ketimuran sebagai ciri khas pendidikan SMA Negeri 1 Subang.

DAFTAR PUSTAKA

Arthur.j, Davies, I., & Hahn, C. 2008. *"Educating for Civic Character". The SAGE Handbook of Education for Citizenship and Democracy: Educating for*

- Civic. Thousand Oaks, CA: Sage, pp. 399-410.
- Arthur, J., Davison, J., & Lewis, M. 2005. *Profesional Values and Practice Achieving the Standards for QTS*. London and New York: Routledge Famlar.
- Bajovic, M., Rizzo, K., & Engemann, J. 2009 "Character Education Reconceptualized for Practical Implementation". *Journal of Educational Administration and Policy*, Issue 92, March 14, 2009, pp. 1-23.
- Coughlan, S. 2015. "Asia Peringat Tertinggi Sekolah Global, Indonesia Nomor 69". *Majalah Pendidikan BBC* 13 Mei 2015.
http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2019/04/150513_majalah_asia_sekolah_terbaik. Diakses tanggal 3 April 2019
- Daryati, H. 2014. *Pengelolaan Pendidikan Karakter di SD Al Azhar*. Naskah Publikasi, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, hlm. 1-12.
- Djaelani, A. R. 2013. "Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif". *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, Vol. XX, No: 1, Maret 2013, hlm. 82-92.
- Jamaluddin, D. 2013. "Character Education in Islamic Perspective". *International Journal of Scientific & Technology Research*, Vol. 2, Issue 2, February 2013, pp. 187-189.
- Karim, A. G. 2012. *The Ulangan Was Easy*.
<http://agkarim.staff.ugm.ac.id/2019/04/003/the-ulangan-was-easy-/comment-page-1/>
Diakses Tanggal 8 April 2019.
- Kirschenbaum, Howard. 1995. 100 *Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Lickona, T. 1997. "The Teacher's Role in Character

- Education". *Jurnal of Education, Boston University*, Vol. 179, Number 2, 1997, pp. 63-80.
- Moleong, L.J.2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saidi, A. 2013. "Pendidikan Islam & Ketauladanan". *Warta SMA Negeri 1*, Edisi 261 Januari 2013, hlm. 6-11.
- Samsuri. 2012. *Pendidikan Karakter Warga Negara: Kritik Pembangunan Karakter Bangsa*. Surakarta: Pustaka Hanif.